

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kedudukan mahasiswa sebagai seorang akademisi di perguruan tinggi akan selalu berhadapan dengan tugas yang bersifat akademik maupun non akademik. Adapun yang bersifat akademik seorang mahasiswa tidak terlepas dari tugas yang diberikan oleh masing-masing dosen pada setiap mata kuliah, bahkan dalam satu semester volume tugas tersebut mencapai sepuluh hingga lima belas makalah yang harus diselesaikan dengan baik dan tepat waktu (Papilaya & Huliselan, 2016:65).

Dengan tingginya beban tugas perkuliahan di perguruan tinggi, maka seorang mahasiswa dituntut memiliki kemampuan diri atau (*self-efficacy*) yang tinggi sehingga terhindar dari sikap menunda-nunda atau (prokrastinasi) akademik (Ghufron & Risnawati, 2017:62). Akan tetapi, melihat kenyataan mahasiswa saat ini kebanyakan mereka tidak berfikir bagaimana kewajiban dan tanggung jawab sebagai mahasiswa. Kebanyakan mahasiswa saat ini lebih mengutamakan kepentingan dan kesenangan diri sendiri dibandingkan dengan tanggung jawabnya sebagai mahasiswa, sebaiknya sebagai mahasiswa belajar dengan giat, mengerjakan tugas agar cepat selesai dan lulus tepat waktu.

Dalam kancah psikologi, fenomena menunda-nunda pekerjaan dikenal dengan istilah prokrastinasi. Prokrastinasi adalah kegagalan untuk melakukan apa yang seharusnya dilakukan untuk mencapai tujuan. Prokrastinasi merupakan

tindakan sia-sia menunda tugas sampai menimbulkan ketidaknyamanan (Hidayah & Atmoko, 2014:81). Menurut Ferrari, Johnson, dan McCown (1995:4) prokrastinasi akademik banyak berakibat negatif dan merupakan masalah penting yang perlu mendapatkan perhatian karena berpengaruh bagi mahasiswa itu sendiri dan bagi orang lain atau lingkungan berupa hasil yang tidak optimal. Prokrastinasi dapat dipandang dari berbagai segi karena melibatkan berbagai unsur masalah yang kompleks, yang saling terkait satu sama lain.

Sampel penelitian yang dipilih dalam penelitian ini adalah mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Gresik semester 2, 4 dan 6 yang masih aktif mengikuti perkuliahan. Data-data mengenai prokrastinasi akademik tidak hanya didapat dari peneliti-peneliti sebelumnya dan dosen. Peneliti melakukan wawancara ke beberapa mahasiswa semester 2, 4, dan 6 Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Gresik untuk mengetahui faktor yang menjadikan mahasiswa melakukan prokrastinasi akademik. Berikut hasil wawancara terhadap beberapa mahasiswa mengenai apa yang menjadi timbulnya prokrastinasi akademik :

Tabel 1.1 Hasil Wawancara Mahasiswa

Inisial	Hasil Wawancara
Mahasiswa V	Mengatakan bahwa pernah melakukan prokrastinasi akademik seperti menunda dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh dosen. Alasannya karena waktu pengumpulan yang masih lama. Dikarenakan sering menunda-nunda dalam mengerjakan tugas, pada hari mendekati pengumpulan tugas terakhir dalam mengerjakan tugas V selalu menggunakan sistem kebut semalam (SKS). Akan tetapi untuk pengumpulan tugas V selalu tepat waktu dan tidak melebihi <i>deadline</i> pengumpulan yang sudah diberikan oleh dosen. Terkait dengan kehadiran perkuliahan, V masih sering terlambat masuk kuliah padahal dosen pengampuh mata kuliah sudah hadir.

	Bahkan apabila V terlambatnya sudah melebihi dari waktu masuk perkuliahan, V memutuskan sekalian untuk tidak masuk kekelas.
Mahasiswa F	Mengatakan bahwa pernah melakukan prokrastinasi akademik seperti menunda dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh dosen. F akan memulai mengerjakan tugas jika mendekati H-1 atau H-2 pengumpulan tugas, yang membuat F akhirnya harus mengerjakan dengan sistem kebut semalam (SKS). Dalam pengumpulan tugas keinginan F bisa selalu tepat waktu, akan tetapi dikarenakan tidak enak hati dengan teman-temannya apabila mengumpulkan duluan yang akhirnya membuat F harus menunggu teman-temannya selesai dan harus menanggung konsekuensi mengumpulkan lebih dari <i>deadline</i> pengumpulan yang diberikan dosen.
Mahasiswa T	Mengatakan bahwa pernah melakukan prokrastinasi akademik seperti menunda dalam memulai mengerjakan tugas yang diberikan dosen. Penundaan yang dilakukan T apabila tugas yang diberikan bersamaan dengan kegiatan lain yang sangat penting. Dikarenakan lebih mendahulukan kepentingan yang lain, akhirnya membuat T lupa akan tugasnya dan mendekati hari pengumpulan baru mengerjakan dengan sistem kebut semalam. Terkait kehadiran perkuliahan, T sering telat terlambat masuk kuliah dikarenakan seringnya menunda-nunda keberangkatan kuliah.
Mahasiswa K	Mengatakan bahwa pernah melakukan prokrastinasi akademik seperti apa yang dilakukan oleh mahasiswa lain yaitu penundaan dalam mengerjakan tugas. Penundaan yang dilakukan K, yaitu melihat terlebih dahulu tingkat kesukaran tugas yang diberikan dosen dan <i>deadline</i> pengumpulan. Apabila tugas yang diberikan terlihat mudah maka akan langsung dikerjakan, akan tetapi apabila tugas yang diberikan terlihat sulit dan <i>deadline</i> pengumpulan masih lama maka akan menunda pengerjaannya. Hal yang sering dilakukan T yaitu apabila mendapat tugas yang sulit dan <i>deadline</i> pengumpulan masih lama, menjadikan T lupa akan tugas yang diberikan oleh dosen. Dalam mengerjakan tugas K lebih sering mengerjakan tugas dengan sistem kebut semalam. Terkait dengan kehadiran perkuliahan, K selalu disiplin datang tepat waktu dan tidak pernah menunda-nunda keberangkatan kekelas.

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa kebanyakan mahasiswa melakukan prokrastinasi akademik seperti penundaan dalam memulai mengerjakan tugas dan mengerjakan dengan sistem kebut semalam.

Tidak hanya kepada mahasiswa, peneliti juga melakukan wawancara kepada beberapa dosen pengampuh di semester 2, 4 dan 6 yang juga merasakan dampak dari prokrastinasi akademik yang dilakukan oleh mahasiswanya. Berikut hasil

wawancara terhadap beberapa dosen pengampuh :

Tabel 1.2 Hasil Wawancara Dosen

Inisial	Hasil Wawancara
Dosen A	Dosen A (nama disamarkan) pengampuh semester 2 dan 6 mengatakan, bahwa dalam hal pengumpulan tugas beliau pasti memberikan <i>deadline</i> dalam pengumpulan tugas, akan tetapi beliau juga memberikan rentang waktu lagi kepada mahasiswa yang mengumpulkan tugas lebih dari <i>deadline</i> yang telah ditentukan dengan konsekuensi mendapatkan pengurangan nilai. Beliau juga berharap mahasiswa dapat tepat waktu dalam pengumpulan tugas, karena itu akan mempengaruhi tugas mahasiswa yang lainnya agar tugas dari dosen yang lain tidak ikut terlambat dalam pengumpulan. Menurut penjelasan dari dosen A, terdapat perbedaan antara semester 2 dan 6 dalam waktu pengumpulan tugas. Misalnya semester 6 saat ini ada tugas dan dikumpulkan pada pukul 11.00 WIB, akan tetapi tetap saja ada mahasiswa yang mengumpulkan lebih dari waktu tersebut bahkan pengumpulan sampai sore, malam hari dan sampai ganti hari, meskipun tetap dihari yang sama. Sedangkan untuk semester 2 dalam pengumpulan tugas, kebanyakan masih <i>ontime</i> dan paling kalau terlambat 1 atau 2 jam-an. Mungkin beban tugas di semester 6 sudah banyak daripada semester 2. Semester 2 memang ada yang melakukan prokrastinasi akan tetapi tidak sebanyak semester 6, dan waktunya di semester 2 masih bisa ditoleransi.
Dosen H	Dosen H (nama disamarkan) pengampuh semester 4 dan 6 mengatakan bahwa dalam hal pengumpulan tugas kira-kira 90% selalu tepat waktu dan yang tidak tepat waktu hanya beberapa mahasiswa. Akan tetapi untuk mahasiswa yang tidak bisa tepat waktu dalam pengumpulan tugas selalu harus dihubungi terlebih dahulu lewat grup chat atau lewat teman-temannya yang lain kenapa belum mengumpulkan tugasnya. Tidak ada perbedaan antara semester 4 dan 6 dalam waktu pengumpulan tugas, semuanya sama selalu <i>ontime</i> bahkan ada yang mengumpulkan sebelum <i>deadine</i> pengumpulan. Menurut penjelasan dari dosen H, hasil dari pengerjaan tugas oleh mahasiswa tidak hanya dilihat dari hasilnya saja akan tetapi beliau juga melihat seberapa semangatnya mahasiswa dalam mengerjakan dan mengumpulkan tepat waktu meskipun kemampuan mahasiswa tersebut rata-rata. Karena kemampuan setiap mahasiswa berbeda-beda dan beliau lebih senang apabila terdapat mahasiswa yang kemampuannya biasa saja akan tetapi rajin dalam mengerjakan dan mengumpulkan, selalu semangat dalam mengerjakan. Beliau lebih menghargai mahasiswa yang seperti itu daripada mahasiswa yang tidak bisa bertanggungjawab, tidak semangat dalam mengerjakan tugas, selalu dicari-cari atau dihubungi terlebih dahulu pada saat <i>deadline</i> pengumpulan.

Dosen I	Dosen I (nama disamarkan) pengampuh semester 4 dan 6 mengatakan bahwa dalam pengumpulan tugas yang non matematik beliau selalu melalui email dan itu dikoordinir oleh ketua kelas dalam pengumpulan menjadi satu sesuai <i>deadline</i> yang sudah ditentukan. Akan tetapi untuk tugas yang memerlukan perhitungan atau matematik, masih banyak mahasiswa yang telat dalam pengumpulan. Untuk mahasiswa semester ini selalu <i>ontime</i> semua sesuai waktu yang ditentukan. Memang ada perbedaan dalam waktu pengumpulan antara mahasiswa semester 4 dan 6 pagi sore, karena kalau kelas pagi memang lebih cepat dalam pengerjaan karena memiliki waktu yang lama daripada kelas sore yang memiliki waktu lebih sedikit dalam pengerjaan. Jadi terkadang pengumpulannya melebihi dari <i>deadline</i> yang telah ditentukan. Untuk tugas yang <i>on the spot</i> , pada saat itu juga dilakukan dan langsung dikumpulkan seperti CPK mereka selalu meminta waktu sedikit digunakan untuk belajar.
---------	---

Seseorang yang mempunyai kesulitan untuk melakukan sesuatu sesuai batas waktu yang telah ditentukan, sering mengalami keterlambatan, maupun gagal dalam menyelesaikan tugas sesuai batas waktu yang telah ditentukan, dikatakan sebagai seseorang yang melakukan prokrastinasi. Prokrastinasi bisa dikatakan hanya sebagai suatu penundaan atau kecenderungan menunda-nunda memulai suatu kerja. Namun prokrastinasi juga bisa dikatakan penghindaran tugas yang diakibatkan perasaan yang tidak senang terhadap tugas dan ketidakmampuan dalam menyelesaikan tugas (Ghufroon & Risnawati, 2017:150). Untuk menghadapi prokrastinasi akademik tersebut dibutuhkan keyakinan dari dalam diri mahasiswa akan kemampuan yang dimiliki untuk mengerjakan tugas kuliah. Keyakinan seseorang akan kemampuannya oleh Bandura disebut sebagai *self efficacy*.

Menurut Bandura (1997) *Self efficacy* adalah keyakinan individu mengenai kemampuan dirinya dalam melakukan tugas atau tindakan yang diperlukan untuk mencapai hasil tertentu. *Self-efficacy* mahasiswa menentukan usaha yang dikeluarkan dan daya tahan mahasiswa untuk bertahan dalam menghadapi rintangan dan hambatan tugas-tugas perkuliahan. Mahasiswa yang memiliki *self-efficacy* tinggi akan menuangkan seluruh kemampuan yang dimiliki untuk dapat mencapai sesuatu yang diinginkan. Sedangkan mahasiswa yang memiliki *self efficacy* rendah akan menghindari semua tugas, usaha yang dilakukan menurun dan menyerah dengan mudah ketika masalah muncul. Hal tersebut menunjukkan bahwa *self efficacy* dapat membuat mahasiswa lebih yakin akan kemampuan dirinya untuk menyelesaikan tugas yang menjadi tanggung jawabnya sebagai mahasiswa, tidak membuang waktu dalam mengerjakan tugas yang diberikan dan segera menyelesaikan tugas tersebut (Ghufron & Risnawati, 2017:73).

Selama menuntut ilmu di perguruan tinggi, mahasiswa tidak akan terlepas dari tanggung jawabnya. Salah satu tanggung jawab tersebut adalah mengerjakan tugas-tugas. Tugas-tugas sudah diberikan untuk mengasah tanggung jawab terhadap materi kuliah yang sudah diajarkan. Dosen memberikan tugas dengan batas waktu tertentu untuk pengumpulan tugas tersebut. Pada kenyataannya, fenomena yang terjadi pada saat ini banyak mahasiswa yang melakukan penundaan. Dosen sudah memberikan tugas jauh-jauh hari, namun masih banyak mahasiswa yang menunda dan tidak segera memulai mengerjakan tugas tersebut (Djojodibroto, 2004:67).

Hasil penelitian Irawati (2013) berdasarkan kondisi *self efficacy* pada subjek penelitian sebagai berikut :

Tabel 1.3 Hasil Penelitian *Self Efficacy*

Kategori	Jumlah Mahasiswa	<i>Self Efficacy</i>
Sedang	34	52,3%
Rendah	6	9,2%
Sangat Rendah	10	15,4%

Hasil penelitian ini menunjukkan kategori sedang. Hal ini membuktikan masih terdapat mahasiswa yang memiliki *self efficacy* yang kurang. Hal tersebut mengartikan bahwa subjek penelitian masih merasa tidak yakin akan kemampuan yang mahasiswa miliki pada saat mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh dosen. Ketidakyakinan akan kemampuan yang dimiliki itulah menjadi penyebab mahasiswa lebih memilih untuk menunda mengerjakan tugas-tugas kuliah. Sedangkan penelitian Prameswari dan Sudiantara (2015) menunjukkan tingkat *self efficacy* terhadap prokrastinasi akademik sebesar 18,4%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa subyek memiliki tingkat *self efficacy* yang tergolong sedang, dikarenakan subjek lebih cenderung memiliki keyakinan diri yang belum bisa fokus sehingga keyakinannya masih belum stabil terutama dalam menentukan suatu hal. Hal tersebut menunjukkan bahwa *self efficacy* cukup berpengaruh pada perilaku prokrastinasi akademik pada mahasiswa Fakultas Psikologi KBK Unika Soegijapranata.

Hasil penelitian You (2015) sebuah Universitas Korea menunjukkan bahwa dari 569 mahasiswa yang diteliti 56,39% melakukan prokrastinasi akademik. Prokrastinasi akademik yang dilakukan mengarah kepada hal-hal yang bersifat

menyenangkan seperti menonton *film* hingga berjam-jam, *games online*, kegiatan ini lebih disenangi daripada mengerjakan tugas akademik, sehingga terdapat keterlambatan dalam mengumpulkan tugas perkuliahan. Penelitian dari Jannah dan Muis (2014) beberapa dimensi alasan prokrastinasi akademik yang ada, lima alasan mulai dari yang tertinggi dalam melakukan prokrastinasi akademik pada mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya yaitu :

Tabel 1.4 Hasil Penelitian Prokrastinasi Akademik

Kategori	Jumlah Mahasiswa	Prokrastinasi Akademik
Kemalasan dengan alasan merasa malas mengerjakan tugas	198	64%
Pengambilan resiko dengan alasan merasa bersemangat mengerjakan tugas pada menit-menit terakhir	194	63%
Kurang asertif dengan alasan merasa tidak berani untuk menemui dosen	179	58%
Pengaruh teman dengan alasan mengetahui bahwa teman-teman juga belum mengerjakan tugas	179	58%
Kecemasan terhadap evaluasi dengan alasan merasa khawatir akan mendapat nilai jelek	174	57%

Dalam penelitian menunjukkan bahwa prokrastinasi pada mahasiswa memiliki frekuensi yang tertinggi di bandingkan prokrastinasi pada hal lainnya.

Berdasarkan paparan sebelumnya *self efficacy* adalah keyakinan individu mengenai kemampuan dirinya dalam melakukan tugas atau tindakan yang diperlukan untuk mencapai hasil tertentu. Sedangkan prokrastinasi merupakan tindakan sia-sia menunda tugas sampai menimbulkan ketidaknyamanan. Berdasarkan hal tersebut, hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa *self efficacy* cukup memiliki pengaruh terhadap prokrastinasi akademik.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, penulis fokus pada hubungan *self efficacy* dengan prokrastinasi akademik dalam menyelesaikan tugas kuliah pada mahasiswa.

1.3. Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Luas lingkup hanya meliputi informasi seputar tugas kuliah
2. Informasi yang disajikan yaitu tentang waktu pengerjaan tugas kuliah, kehadiran dalam perkuliahan, dan kedisiplinan dalam pengumpulan tugas.

1.4. Rumusan Masalah

Apakah ada hubungan antara *self efficacy* dengan prokrastinasi akademik dalam menyelesaikan tugas pada mahasiswa Psikologi Universitas Muhammadiyah Gresik?

1.5. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui hubungan antara *self efficacy* dengan prokrastinasi akademik dalam menyelesaikan tugas kuliah pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Gresik.

1.6. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah memberikan sumbangan ilmiah pada pengembangan psikologi pendidikan khususnya tentang masalah prokrastinasi akademik dan *self efficacy*.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi Mahasiswa

Sebagai bahan masukan kepada mahasiswa Universitas Muhammadiyah Gresik mengenai *self efficacy* yang dimiliki dan prokrastinasi yang dilakukan, sehingga dapat meningkatkan *self efficacy* dan mengurangi prokrastinasi akademik.

2. Bagi Dosen

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumbangan informasi mengenai tingkat efikasi diri dengan prokrastinasi akademik sehingga mampu mengambil disiplin akademis yang tepat sebagai upaya meminimalisir atau mencegah prokrastinasi akademik pada mahasiswa.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian dapat digunakan sebagai informasi dan bahan tambahan mengenai penelitian relevan yang akan dilaksanakan kemudian.